

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra adalah suatu produk budaya manusia yang imajinatif, mempunyai nilai estetis, dan disampaikan dengan media bahasa. Sebagai karya ciptaan manusia, hakikatnya karya sastra itu berfungsi sebagai media komunikasi antara penulis dengan pembaca. Hal ini berarti sastra sebagai karya mempunyai isi yang berupa pesan-pesan dan makna yang digambarkan dalam kehidupan dengan media bahasa yang estetis (Kurniawan, 2009: 4).

Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi pada diri sendiri. Oleh karena itu, karya sastra memiliki dunia sendiri yang merupakan hasil dari pengamatan sastrawan terhadap kehidupan yang diciptakan itu sendiri baik yang berupa novel, puisi, maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Karya sastra novel merupakan cabang sastra yang paling populer di dunia, paling banyak dicetak dan paling banyak beredar. Hal ini disebabkan novel mempunyai daya komunikasi yang luas pada masyarakat. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya khususnya anak-anak maupun remaja, sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Sebaliknya, karya sastra tidak memunculkan nilai-nilai positif maka tidak dapat dipungkiri bahwa novel tersebut lama kelamaan akan merusak moral penerus

bangsa. Selain itu, dampak yang paling mengkhawatirkan adalah penurunan prestasi akademik dan kemampuan belajar, serta berkurangnya kemampuan pengambilan keputusan.

Kaitannya dengan dampak tersebut, dapat dilihat dari fenomena yang terjadi saat-saat ini tidak sedikit siswa yang mengikuti tawuran massal, adanya kasus sontek massal di salah satu SDN Surabaya, siswa bercakap-cakap dengan kalimat yang tidak santun, berpakaian tidak berseragam sesuai dengan peraturan sekolah, adanya siswa yang tidak menunjukkan rasa hormat kepada guru dan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa karakter bangsa Indonesia telah luntur. Bangsa Indonesia sudah mulai kehilangan karakter sebagai bangsa yang santun dan jujur. Padahal, karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Fenomena tersebut, membuktikan bahwa pendidikan seperti ini dipandang gagal dalam membangun karakter bangsa, terdapat kesalahan dalam sistem pendidikan.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran bahasa Indonesia misalnya pembelajaran sastra. Novel sebagai salah satu karya sastra menjadi bacaan yang dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra secara umum. Banyak aspek pendidikan yang diperoleh melalui pengajaran sastra misalnya pendidikan agama, sosial, pendidikan karakter (sikap, kejujuran, keikhlasan, tanggungjawab dan kesabaran).

Salah satu novel yang di dalamnya terdapat aspek pendidikan adalah novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni. Aspek pendidikan tersebut yakni pendidikan karakter. Selain itu, novel ini mempunyai nilai didik positif yaitu mengenai nilai-nilai

keteladanan seperti kejujuran, bertanggung jawab, cinta ilmu, disiplin, dan lain-lain sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi para siswa. Novel tersebut berkisah tentang murid-murid SD Koto di Nagari Taratak, Padang, Sumatera yang menjalani kehidupan dengan belajar tentang proses pendidikan; ampuhnya petuah guru yang menyuruh untuk kerja keras, kerja sama, disiplin, dan tawakkal atau disingkat K2DT dalam mengerjakan pekerjaan; hingga munculnya potensi-potensi yang didasari keyakinan yang penuh seperti ahli IPA, ahli musik, ahli bahasa, ahli matematika dan ahli gambar.

Kelebihan lainnya adalah gaya bahasa yang lugas, jernih, dan mudah dipahami, mudah diekspresikan dan diinterpretasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Novel *Dunia Kecil* dapat menginspirasi pembacanya untuk menerapkan nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat nilai yang dapat dijadikan contoh dalam mengaplikasikan pendidikan karakter. Salah satu nilai pendidikan karakter yaitu berpikir kreatif dan inovatif terdapat pada kutipan berikut.

Setelah musyawarah tingkat tinggi, saling ancam-mengancam dan lempar melempar tanggung jawab, didapat keputusan bulat. Epon yang mencarikan peribahasa, Deli yang menulis, dan aku tukang sortir.

Setelah sesaat itu, keluarlah kata-kata bijak bestari dari mulut Epon. Sementara, Deli sudah sibuk menulis kata-kata indah.

Dan, akhirnya, selesai!

Dengan modal seadanya, menghasilkan sebuah mahakarya tiada banding. Di eternit, menggelayut kertas warna-warni, sambung-menyambung mengelilingi ruang kelas. Di tiap sudutnya, renda-renda menjuntai panjang. Di dinding kelas, menggantung untaian peribahasa, daftar piket, dan daftar pelajaran. Semua dalam tulisan indah. Kain korden warna biru laut melintang, menutupi separuh kaca. Di teras depan, berjejer bunga-bunga dalam vas bekas. Anggun, menarik, elegan, dan sangat falmboyan. Dekorasi yang menakjubkan.

(*Dunia Kecil*, 2012: 131-132)

Kutipan tersebut, menunjukkan adanya nilai berpikir kreatif dan inovatif yang dimiliki oleh para tokoh. Mereka berpikir kreatif menemukan cara untuk merenovasi kelas. Dengan cara tersebut, mereka mampu menciptakan kelas yang indah dan

nyaman. Nilai pendidikan karakter ini, siswa dapat berkreasi dan menciptakan penemuan baru yang lebih bermanfaat atau bernilai tinggi. Berpikir kreatif dan inovatif ini perlu diterapkan, karena siswa akan lebih terlihat menonjol dalam memecahkan persoalan-persoalan di kelasnya serta memberikan trobosan-trobosan baru yang lebih efektif dan efisien.

Adapun kelebihan lain dari novel *Dunia Kecil* yakni didukung latar lembaga pendidikan yang di dalamnya segala sesuatu terlihat merupakan proses pendidikan. Baik berbentuk tatap muka di kelas, lingkungan masyarakat sampai pada hukuman yang dijatuhkan atas pelanggaran yang dilakukan oleh mereka. Menurut Kesuma (2011: 9), lembaga pendidikan (sekolah) bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawanya untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Beberapa nilai pendidikan karakter dalam novel *Dunia Kecil* yang meliputi jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, cinta ilmu, dan lain-lain dapat membentuk karakter yang baik sehingga tertanam menjadi generasi yang dapat membangun bangsa dan negara.

Kaitannya dengan implementasi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA), menganalisis karya sastra akan sangat berguna. Hal tersebut dikarenakan bahwa fungsi karya sastra itu sendiri antara lain menambah pengetahuan tentang kehidupan manusia, memperluas wawasan dan mempertajam pandangan serta menumbuhkan kreativitas siswa. Pengajaran sastra di sekolah adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami suatu karya sastra, termasuk amanat dalam novel. Di dalam Kurikulum, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berperan penting dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Menurut

Kemendiknas (dalam Numerik, 2012) yang mengharapkan suasana belajar di kelas dapat menanamkan nilai-nilai yang lebih banyak kepada siswa. Pada RPP berkarakter dijabarkan nilai-nilai yang dikandung dalam setiap proses pembelajaran. Terdapat juga proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Melalui Kurikulum tersebut, guru atau pendidik diharapkan dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat. Maka aspek yang perlu dipertimbangkan untuk memilih bahan pengajaran sastra yakni dari sudut bahasa, kematangan jiwa (psikolog), latar belakang kebudayaan para siswa.

Pendidikan karakter merupakan hal baru dalam dunia pendidikan yang sedang diterapkan oleh pemerintah saat ini. Dengan membaca atau menganalisis sebuah karya sastra dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran sastra untuk menyampaikan nilai pendidikan karakter kepada siswa. Dengan demikian, novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni sangat perlu digali lebih dalam untuk diterapkan sebagai bahan pengajaran di SMA melalui aspek membaca pada kelas XI Semester 1, dengan Standar Kompetensi: 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan; dan Kompetensi Dasar: 7.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat; 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni melalui pendekatan moral?
2. Bagaimana saran implementasi nilai pendidikan karakter dalam novel *Dunia Kecil* pada pembelajaran sastra di SMA?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan suatu penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Dunia Kecil* karya Yoyon Indra Joni melalui pendekatan moral.
2. Memaparkan saran implementasi nilai pendidikan karakter dalam novel *Dunia Kecil* pada pembelajaran sastra di SMA.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada pembaca tentang konsep nilai pendidikan karakter dalam karya sastra, serta berguna untuk mengetahui pentingnya penerapan nilai pendidikan karakter pada pembelajaran sastra di Sekolah.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa untuk mengetahui nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Dunia Kecil*, serta sebagai motivasi untuk lebih berprestasi, mengapresiasi karya sastra, dan menginterpretasikan ke dalam kehidupan sehari.
- b. Bagi Guru sebagai perbandingan terhadap bahan pengajaran sastra sehingga memperkaya wawasan dan kelengkapan bahan pengajaran.
- c. Bagi Pembaca sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang mengadakan penelitian berupa novel.